

Pola Interaksi antara Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan Anak Non ABK di Lingkungan Sekolah (Studi di SDN 1 Tanjung, Purwokerto Selatan)

Vania Puspita Dewi¹, Mintarti², Agung Kurniawan³

^{1,2,3}Sosiologi, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

e-mail: vania.dewi@mhs.unsoed.ac.id mintarti@unsoed.ac.id agung.kurniawan@unsoed.ac.id

Abstrak

Interaksi merupakan aktivitas sosial yang terjadi dimana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja di berbagai aspek kehidupan. Salah satunya pada dunia pendidikan khususnya di lingkungan sekolah, baik yang terjadi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, maupun guru dengan guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai interaksi yang terjadi antara siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan siswa non-ABK (siswa normal) serta menggambarkan bentuk interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah inklusi. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian yaitu siswa ABK dan siswa non-ABK. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi dalam dua pola yaitu asosiatif dan disosiatif. ABK mampu melakukan interaksi dengan siswa non-ABK meskipun interaksi yang dilakukan terbatas.

Kata kunci: Interaksi, Anak Berkebutuhan khusus (ABK), Sekolah inklusi.

Abstract

Interaction is a social activity that occurs anywhere, anytime, and by anyone in various aspects of life. One of them is in the world of education, especially in the school environment, whether it occurs between students and students, students and teachers, or teachers and teachers. This research aims to find out about the interactions that occur between students with special needs (ABK) and non-ABK students (normal students) and describe the forms of social interactions that occur in an inclusive school environment. This research method uses descriptive qualitative with the research subjects, namely students with special needs and students without special needs. Data collection was carried out using observation, interview and documentation techniques. The results showed that interaction occurs in two forms, namely associative and dissociative. Children with disabilities are able to interact with non-disabled students even though the interaction is limited.

Keywords: Interaction, Children with Special Needs, Inclusive School

1. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupan tidak dapat terlepas dari adanya interaksi. Interaksi merupakan kebutuhan dan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Proses interaksi menjadi kunci dari sebuah kehidupan sosial, karena tanpa adanya interaksi maka tidak dapat terjadi timbal balik dalam kehidupan (Wattini et al, 2019). Pada dasarnya, interaksi sosial merupakan hal yang bersifat dinamis dan dapat terjadi dimana saja maupun kapan saja baik antar individu, individu dengan kelompok, dan antar kelompok yang terjalin di berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat (Harfiyanto et al, 2015). Adapun, interaksi sosial juga menjadi syarat terjadinya aktivitas sosial (Xiao, 2018). Oleh karena itu, sebagai makhluk sosial tentu membutuhkan individu lain agar kebutuhan dasar manusia yang saling membutuhkan dapat terpenuhi, sehingga hal tersebut tidak dapat dipisahkan dalam menjalani kehidupan di masyarakat.

Interaksi sosial selalu dibutuhkan di berbagai aspek kehidupan termasuk pada dunia pendidikan. Pasalnya dalam dunia pendidikan terdapat kegiatan belajar mengajar, yang membutuhkan interaksi sosial agar kegiatan tersebut dapat tercapai. Fenomena interaksi di pendidikan sangat beragam, seperti antara siswa, siswa dengan guru, dan guru dengan guru. Pendidikan di Indonesia seharusnya mampu membangun proses interaksi yang baik, termasuk bagi anak yang memiliki keterbatasan. Namun, realitanya pada dunia pendidikan masih terdapat kasus-kasus menyimpang dari yang seharusnya. Fenomena yang menarik dalam dunia pendidikan salah satunya yaitu terkait proses interaksi yang terjadi di sekolah inklusi. Pasalnya pada sekolah inklusi terdapat siswa yang memiliki keterbatasan tertentu, sehingga proses berinteraksi di sekolah tersebut memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan sekolah reguler. Pada umumnya anak yang memiliki keterbatasan mengalami kesulitan dalam berteman dan

berkomunikasi dengan lingkungan (Wijayanti, 2019). Siswa yang memiliki keterbatasan cenderung kurang mampu untuk berinteraksi dengan lingkungannya sehingga sering ditemukan kasus diskriminasi kepada ABK.

Perlakuan diskriminasi terhadap ABK masih sering dijumpai. Sebagai ilustrasi yaitu aksi *bullying* yang terekam kamera. Aksi tersebut dilakukan dengan cara kepala korban dijepit menggunakan kedua paha temannya (*detikNews*, 2022, April, 23). Beberapa fakta yang dapat diambil sebagai contoh lain, pada portal berita Liputan6.com melaporkan kasus berupa perlakuan diskriminatif dan perundungan, selain itu mereka juga tidak mendapatkan fasilitas yang berasal dari hibah pakai meskipun disediakan secara gratis (*Liputan6.com*, 2022, September, 08; Ansori, Ade Nasihudin Al). Fakta lain yang dapat dijadikan contoh mengenai diskriminasi yaitu sebagaimana pengakuan Febrina, yang menyatakan bahwa ABK sering mendapatkan perlakuan diskriminasi bahkan di jauhi oleh masyarakat, mereka kerap kali melakukan *bully* baik secara fisik maupun verbal sehingga memicu kemarahan orang tua dan keluarga anak tersebut (*Liputan6.com*, 2021, Agustus, 18). Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat perilaku negatif yang dilakukan kepada ABK.

Penelitian-penelitian tentang kasus diskriminasi terhadap ABK telah cukup banyak dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan setidaknya ada tiga kecenderungan. Pertama, ABK menghadapi hambatan internal seperti kurang interaksi dalam masyarakat dan sekolah, keterbatasan aktivitas, keterlambatan perilaku dan emosional, serta keterbatasan perkembangan intelektual (Pursitasari & Allenidekania, 2019). ABK sering kesulitan berteman dan berkomunikasi meskipun lingkungan menerima mereka (Puspitaningtyas, 2020). Temuan penelitian Mahandi et al (2022) mengungkapkan hal yang sama bahwa ABK tidak dapat memenuhi aspek interaksi sosial karena kesulitan dalam proses interaksi, serta cenderung pendiam dan tertutup.

Kedua, terdapat faktor penghambat eksternal bagi ABK. Penelitian Jannah (2020) menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan dan kesadaran orang tua serta kondisi ekonomi keluarga menjadi hambatan. Selaras dengan penelitian Agustin (2019) kurangnya kompetensi guru, minimnya sarana dan prasarana, serta kurangnya kepedulian orang tua dan kerjasama berbagai pihak juga menjadi kendala.

Ketiga, penelitian yang berfokus pada bentuk perlakuan diskriminatif. Teman sebaya sering mengejek dan melakukan *bullying*, baik di dalam maupun di luar kelas (Sakinah & Marlina, 2018). Pemberian ejekan yang dilakukan oleh teman sebaya kepada ABK berupa tindakan *bullying* baik yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas seperti ejekan, godaan, pengucilan, dan intimidasi (Ribbany & Wahyudi, 2016). Selain tindakan *bullying* yang dilakukan secara verbal dan nonverbal juga terdapat aksi *bullying* relasional yaitu berupa seruan atau ajakan kepada teman lain untuk tidak mengajak seseorang bermain, merusak mainan teman, menolak anak lain untuk tidak bergabung, mengabaikan teman, serta mencegah agar anak tidak bermain dan berbicara kepada orang lain (Ayuni, 2021)

Berbeda dengan kecenderungan hasil-hasil penelitian sebelumnya, terutama terkait fokus penelitian. Pasalnya, pada penelitian ini akan lebih difokuskan mengenai cara berinteraksi dan upaya membangun hubungan sosial antara ABK dengan teman sebaya di jenjang Sekolah Dasar (SD). Sekolah dasar merupakan pondasi dalam jenjang pendidikan sehingga harus berperan kuat terkait watak serta kepribadian. Anak di usia SD dikenal sebagai fase awal untuk berkelompok dan memiliki banyak teman, sehingga memungkinkan anak akan mudah terpengaruh oleh lingkungannya.

Pemerintah Indonesia berusaha memfasilitasi kebutuhan pendidikan bagi ABK agar setiap anak mendapatkan keadilan dalam hak memperoleh pendidikan. Sesuai dengan UU No 20 2003 bahwa pemerintah Indonesia telah melaksanakan pendidikan inklusi untuk memfasilitasi serta memberikan hak kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Adanya sistem pendidikan tersebut anak yang memiliki keterbatasan dapat mengembangkan potensi dan melatih mereka agar dapat membangun hubungan sosial dengan orang lain. Pasalnya membangun hubungan sosial juga membutuhkan proses interaksi. Oleh karena itu dengan adanya sistem pendidikan tersebut ABK diharapkan mampu untuk belajar berinteraksi.

Sekolah dengan sistem pendidikan inklusi juga diterapkan di Kabupaten Banyumas. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas tahun 2017 terdapat 140 sekolah yang memiliki Surat Keputusan (SK) mengenai Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi. Salah satu sekolah yang telah memiliki SK tersebut adalah SD 1 Tanjung.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penggunaan metode kualitatif deskriptif pada penelitian ini untuk menggambarkan serta memahami secara lebih mendalam pada suatu fenomena yang akan diteliti yaitu terkait interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah antara ABK dan non-ABK, serta untuk mengetahui proses interaksi yang dibangun sehingga dapat membangun hubungan sosial dengan baik yang dilakukan oleh siswa ABK dan non-ABK di lingkungan sekolah tersebut. Oleh karena itu, untuk mengetahui kedua hal tersebut diperlukan penelitian secara mendalam sebab proses interaksi yang dilakukan oleh setiap individu berbeda. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Tanjung. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa ABK dan siswa non-ABK, serta guru sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif, model teknik analisis ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, sehingga data yang dihasilkan sudah jenuh.

3. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Sekolah Dasar (SD) 1 Tanjung sebagai Sekolah Inklusi

SD Negeri 1 Tanjung didirikan pada tanggal 1 April 1985 dengan SK Pendirian 421.2/026/I/65/89. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah berbasis inklusi yang berada di wilayah Kabupaten Banyumas. SD Negeri 1 Tanjung terletak di Jalan Gerilya No. 263 Tanjung, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas dengan kode pos 53143. SD Negeri 1 Tanjung memiliki akreditasi A berdasarkan sertifikat 165/BAP-SM/XI/2017.

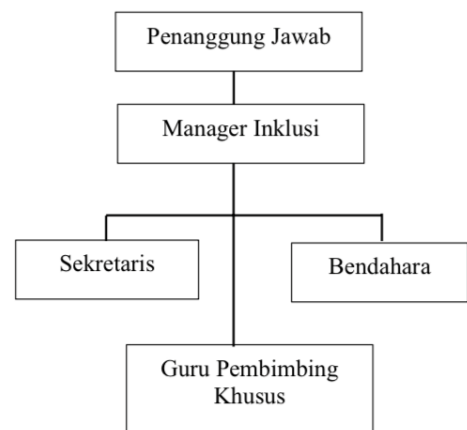
Program pendidikan yang sudah dirancang sedemikian rupa tidak dapat berjalan lancar tanpa adanya organisasi yang baik dan teratur yang disertai dengan pembagian tugas dan tanggung jawab perannya. Oleh karena itu dibentuk suatu organisasi untuk menunjang proses kegiatan belajar mengajar di SD 1 Tanjung. Struktur SD Negeri 1 Tanjung adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Struktur Organisasi Sekolah



Sumber: SD 1 Tanjung

Gambar 2. Struktur Organisasi Inklusi



Sumber: SD 1 Tanjung

Menurut Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas SD 1 Tanjung merupakan sekolah pertama yang menerapkan sistem pendidikan inklusi, serta merupakan sekolah unggulan berbasis inklusi yang berada di Kabupaten Banyumas. Selain itu, SD 1 Tanjung sudah memiliki Surat Keputusan (SK) sebagai sekolah inklusi, dan sudah memiliki guru pendamping untuk ABK sehingga dapat memberikan pelayanan yang optimal dan layanan khusus bagi siswa tersebut apabila mengalami hambatan dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas tentang sekolah penyelenggara inklusi pada tahun 2017 sudah terdapat 140 sekolah yang memiliki SK sebagai sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi. Namun, SD 1 Tanjung merupakan

sekolah yang paling banyak menerima ABK di antara sekolah lainnya yaitu sebanyak 27 siswa ABK yang tersebar di 6 kelas.

Tabel 1. Jumlah Siswa Inklusi di SDN 1 Tanjung

| No | Kelas | Jenis Kelamin | | |
|--------|-------|---------------|-----------|--------|
| | | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah |
| 1 | I | 2 | 2 | 4 |
| 2 | II | 5 | 0 | 5 |
| 3 | III | 3 | 0 | 3 |
| 4 | IV | 1 | 1 | 2 |
| 5 | V | 4 | 2 | 6 |
| 6 | VI | 3 | 4 | 7 |
| Jumlah | | 18 | 9 | 27 |

Sumber: SD 1 Tanjung

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan siswa ABK di SD 1 Tanjung yaitu sebanyak 27 siswa yang tersebar di antara kelas 1 sampai kelas 6. Adapun jumlah ABK berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 18 siswa, dan jumlah ABK berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 9 siswa. Jumlah siswa ABK terbanyak yaitu terdapat di kelas VI dengan total 7 siswa, sedangkan paling sedikit yaitu terdapat di kelas IV dengan jumlah sebanyak 2 siswa.

Pola Interaksi antara Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan Non-ABK di Lingkungan Sekolah

Pada dasarnya manusia tidak dapat terlepas dari aktivitas sosial. Salah satu aktivitas sosial yang sering dilakukan adalah kegiatan berinteraksi. Interaksi merupakan proses sosial yang melibatkan komunikasi dan hubungan timbal balik antar individu atau kelompok. Interaksi sosial dibagi menjadi dua yaitu pola asosiatif dan pola disosiatif. Pola asosiatif merupakan pola interaksi sosial yang bersifat positif serta mengarah pada bentuk penyatuan, adapun bentuk dari pola tersebut yaitu kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi. Sedangkan, pola disosiatif merupakan pola interaksi sosial yang mengarah pada bentuk pemisahan. Pola interaksi ini dianggap sebagai proses interaksi yang mengarah pada perselisihan individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan tertentu, Adapun bentuk dari pola disosiatif yaitu persaingan atau kompetisi, kontravensi, dan konflik. Interaksi sosial memiliki sifat dinamis yang dapat terjadi dimana saja dan kapan saja di berbagai aspek kehidupan termasuk dalam dunia pendidikan.

Pendidikan di Indonesia khususnya di sekolah terdapat sistem pendidikan berbasis inklusi. Sekolah Inklusi merupakan sekolah dengan menerapkan sistem pendidikan yang menggabungkan layanan pendidikan khusus dan pendidikan reguler sehingga antara siswa ABK dan non-ABK menjadi satu wadah dalam satu sekolah yang sama. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah yang ditujukan kepada anak yang memiliki keterbatasan. Anak dengan keterbatasan tersebut dianggap memiliki karakteristik yang berbeda secara fisik, mental, maupun perilaku sosial (Abdullah, 2013). Mereka tumbuh dan berkembang dengan berbagai perbedaan. Sedangkan, non-ABK merupakan istilah yang digunakan untuk siswa normal. Anak yang berkembang normal segala aspek dalam perkembangannya terjadi secara seimbang dan terpenuhi sesuai usianya.

Adanya gabungan antara siswa dengan latar belakang yang berbeda dalam satu wadah yang sama yaitu didalam sekolah sehingga memiliki perbedaan dalam proses berinteraksi. Pasalnya siswa ABK memiliki keterbatasan masing-masing. Beberapa kasus menyebutkan bahwa siswa ABK sering mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Hal tersebut menjadi tantangan bagi siswa maupun guru di sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusi.

Pada penelitian ini terdapat informan untuk menjawab pertanyaan dari penelitian ini yaitu siswa ABK, dan non-ABK, serta guru kelas dan guru pendamping khusus sebagai penguat data yang telah diperoleh. Informan siswa ABK diantaranya DE sebagai anak dengan keterbatasan sensorik, DZ, FN, DA, YN, SI sebagai anak dengan keterbatasan intelektual, dan AZ sebagai anak dengan keterbatasan mental. Selain siswa ABK, juga terdapat siswa non-ABK sebagai informan penelitian diantaranya SA, DH, RZ, AG, KZ, DN, SN, dan AS. Serta, guru Ibu YD, Ibu FS, dan Ibu PT.

Ibu YD adalah guru pendamping khusus ABK sekaligus manager inklusi di SD 1 Tanjung. Ibu YD menjadi guru di SD tersebut sejak tahun 2011. Ia merupakan Sarjana Psikologi, serta memiliki kemampuan lain di bidang IT. Ibu FS merupakan guru di SD 1 Tanjung. Ia merupakan guru kelas dari siswa kelas 5. Ia merupakan Sarjana pendidikan Sekolah Dasar serta memiliki kemampuan lain dibidang memasak. Ibu PT adalah guru di SD Negeri 1 Tanjung sekaligus menjadi guru pendamping khusus siswa ABK. Ia menjadi guru di sekolah tersebut sejak tahun 2023. Namun, di tahun 2024 Ibu PT tidak lagi menjadi guru pendamping khusus bagi siswa ABK, dan menjadi guru kelas 6. Secara umum informan mendefinisikan bahwa siswa ABK merupakan siswa yang memiliki keterbatasan. Beberapa hal digambarkan oleh informan bahwa siswa ABK memiliki keterbatasan secara fisik, mental, sensorik, intelektual, dan mental.

“Kalau menurut aku anak-anak yang punya kelainan si kak, tapi gak cuma di fisiknya aja tapi kalo misalnya dia lelet buat nerima pelajaran juga bisa dikatain ABK si kak, karena kita juga sebelumnya sempat dikasih tau sama guru kalau kita punya teman ABK jadi sempat dikasih pengertian.” (DH)

“anak ABK itu yang punya keterbatasan kak contohnya misal di fisik dia punya cacat dari lahir atau mungkin karena kecelakaan, tapi ada juga yang gak misal ngatur amarahnya si kak itu juga termasuk ABK.” (BN)

“ABK itu anak yang kurang normal ka baik secara fisiknya, maupun emosionalnya gitu kak,” (DZ)

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa siswa mendefinisikan hal yang sama mengenai ABK yaitu istilah yang digunakan untuk anak yang memiliki keistimewaan atau keterbatasan tertentu. Selain itu, siswa juga menyebutkan bahwa guru di SD 1 Tanjung sebelumnya sempat menyampaikan tentang ABK, hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu YD:

“Siswa disini sudah tau kalau punya teman ABK. Jadi pihak sekolah sempat memberi pengertian kepada seluruh siswa mengenai apa itu sekolah inklusi, apa itu ABK, dan kemungkinan mereka akan berteman dengan anak-anak yang seperti apa. Hal tersebut disampaikan dengan tujuan agar mereka tidak kaget nantinya.”

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa pihak sekolah telah memberikan pemahaman terkait sekolah inklusi dengan tujuan siswa dapat menerima teman lain apabila terdapat anak yang memiliki keterbatasan tertentu. Keterbatasan yang dimiliki setiap ABK tentu berbeda-beda. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, SD 1 Tanjung memiliki siswa ABK dengan beberapa keterbatasan berbeda. Keterbatasan yang dimiliki oleh siswa yaitu keterbatasan fisik, sensorik, intelektual dan keterbatasan mental. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SD 1 Tanjung, terdapat siswa ABK yang memiliki keterbatasan fisik. Sebagaimana hal tersebut diungkapkan oleh guru sebagai berikut:

“Kalau siswa yang memiliki keterbatasan fisik disini itu ada 3 anak mba. Berdasarkan informasi yang didapat mereka memiliki keterbatasan tersebut sejak mereka lahir”. (Ibu FS)

“Kalo di sekolah ini siswa yang memiliki keterbatasan fisik ada 3 mba”. (Ibu PT)

Hasil wawancara yang diperoleh dari informan diatas menyebutkan bahwa ABK yang terdapat di sekolah tersebut dengan memiliki keterbatasan fisik yaitu sebanyak 3 anak. Keterbatasan tersebut berdasarkan informasi yang diperoleh yaitu sejak mereka lahir. Selain keterbatasan fisik juga terdapat siswa yang memiliki keterbatasan sensorik. Keterbatasan sensorik dapat terjadi karena

adanya gangguan yang terjadi pada panca indera sehingga membuat organ tubuh manusia tidak dapat bekerja secara optimal. Keterbatasan tersebut dimiliki oleh siswa ABK di SD 1 Tanjung.

“Aku gak bisa denger ka dari aku lahir kata orang tuaku telingaku sedikit bermasalah, jadi aku disuruh pakai alat bantu dengar ini”. (DE)

DE menyatakan dirinya bahwa keterbatasan sensorik yang ia miliki yaitu pada indera pendengaran, sehingga DE merupakan ABK dengan penyandang tuna rungu. Menurut penyampaiannya, ia mengalami keterbatasan tersebut sejak dirinya lahir. Hal tersebut juga disampaikan oleh ibu (YD) selaku pendamping khusus ABK dan ibu (PT) selaku guru kelas DE, yaitu sebagai berikut:

“kalau siswa disini untuk anak keterbatasan sensorik itu ada 2 mba, dan kedua siswa tersebut sama-sama sebagai anak penyandang tuna rungu jadi mereka pakai alat bantu dengar”. (Ibu YD)

“Ada dua anak yang punya keterbatasan pendengaran atau tuna rung, keduanya pakai alat bantu dengar. Kalau untuk yang anak kelas saya itu bener-bener membutuhkan alat bantu dengar ketika pembelajaran maupun sedang melakukan interaksi dengan orang lain.” (Ibu PT)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu YD dan Ibu PT memiliki kesamaan. Bahwa terdapat dua siswa yang memiliki gangguan di bagian pendengarannya. Selain itu, Ibu PT juga menyampaikan bahwa anak tersebut butuh alat bantu dengar disaat berinteraksi dengan seseorang dan pada saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Hal tersebut juga dikuatkan pada saat observasi, peneliti melihat alat bantu DE sempat terjatuh dan sedang mengobrol dengan temannya. Tetapi ia tidak mendengarkan apa yang temannya ucapkan, dan ia meminta untuk temannya mengatakan lagi.

Selain itu, terdapat siswa dengan keterbatasan intelektual. aspek intelektual dapat terjadi karena adanya suatu disfungsi atau keterbatasan pada fungsi intelektual. Penyandang ini memiliki keterbatasan pada kemampuan komunikasi, merawat diri, kesehatan dan keamanan, akademik, serta kemampuan dalam bekerja. Contoh anak dengan keterbatasan intelektual yaitu tuna grahita, lamban belajar (*slow learner*). Siswa dengan keterbatasan lamban belajar juga terdapat di SD 1 Tanjung, sebagaimana yang di sampaikan oleh guru sebagai berikut.

“Kalau untuk keterbatasan dalam aspek intelektual itu mayoritas anak-anak lamban belajar mba.” (Ibu FS)

“Keterbatasan intelektual paling banyak lamban belajar mba, dan disetiap kelas ada. Dan kalau yang keterbatasan mental itu ada ADHD jadi dia ini tidak bisa mengontrol emosinya. Kalau marah suka yang teriak-teriak.” (Ibu YD).

Berdasarkan hasil wawancara guru menyampaikan bahwa di sekolah tersebut terdapat ABK dengan keterbatasan intelektual yang mayoritas adalah anak-anak jenis lamban belajar. Selain itu, juga terdapat anak ADHD yang mana anak tersebut tidak bisa mengontrol emosinya dan apabila anak tersebut marah hal yang dilakukan adalah berteriak-teriak. Hal ini juga diperkuat oleh peneliti pada saat melakukan observasi. Saat observasi dilakukan, peneliti melihat salah satu anak sedang beteriak-teriak bahkan sampai menangis dan berguling-guling didepan kelas, selain itu peneliti juga melihat anak tersebut mendobrak pintu, mengangkat kursi untuk dilempar dan menendang meja hingga meja terjatuh.

Kemampuan berinteraksi setiap orang memiliki perbedaan khususnya pada ABK. Pasalnya setiap ABK memiliki keterbatasan masing-masing. Sehingga kendala atau hambatan yang di hadapi juga sesuai dengan keterbatasan yang dimiliki. Sebagian dari siswa ABK mengalami hambatan dalam bersosialisasi. Meskipun siswa ABK dapat berinteraksi dengan siswa non-ABK tetapi interaksi

mereka terbilang terbatas. Pada hasil penelitian yang didapatkan di lapangan melalui wawancara yaitu siswa ABK lebih sering berinteraksi dengan sesama siswa ABK. Selain itu, terdapat siswa ABK yang terlihat lebih sering menghabiskan waktu sendiri.

“Kalau misal diajak ngomong ada yang bisa si kak, maksudnya dia kaya ngejawab gitu tapi ada juga yang kalo diajak ngomong dia gak mau jawab.” (SA)

“Ada kak beberapa yang gak mau ngomong diem aja, padahal aku sama temen-temenku sering ajak dia main tapi dia diem aja sukanya juga sendirian kalau istirahat juga di kelas kak seringnya gak mau keluar.” (DH)

“Kalau diajak ngomong dia mau jawab kak, tapi kadangan gak nyambung yang ditanyain apa dia jawabnya apa, kadangan juga diem aja gak respon tapi kadang juga mau jawab.” (DN)

“Kebanyakan kalau yang ABK biasanya dia mainnya juga sesama ABK kak, ada juga yang ABK pilih-pilih ngomongnya kalo sama anak yang sering sama dia, tapi ada juga ABK yang tetep ngomong dan main bareng si kak sama siswa-siswa yang bukan ABK.” (KZ)

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa terdapat ABK yang membatasi diri dengan siswa non-ABK sehingga mereka tidak dapat membangun hubungan sosial dengan baik. Adapun hal-hal yang dilakukan dari siswa ABK yaitu menjawab pertanyaan yang tidak sesuai atau tidak menjawab pertanyaan, membatasi diri dengan siswa non-ABK sehingga mereka tidak mau berbaur dengan yang lain, memilih untuk menyendiri dan memilih dengan sesama siswa ABK. Hal tersebut dikuatkan oleh hasil observasi yang didapatkan oleh peneliti.

Hasil temuan di lapangan pada saat observasi terdapat siswa ABK yang sangat pasif. Pada subjek 1 siswa ABK kurang mampu untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Subjek sangat membatasi diri dan hanya mau berinteraksi dengan teman sesama ABK. Subjek 2 saat diajak berinteraksi tidak menjawab sama sekali, namun sempat merespon dengan anggukan pada saat guru bertanya, ia lebih banyak menghabiskan waktu sendiri baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Subjek 3 saat berinteraksi subjek terlihat sulit untuk merespon. Jawaban dari subjek tidak sesuai dengan pertanyaan yang dilontarkan. Subjek 4 menunjukkan bahwa anak tersebut enggan untuk menjawab, serta ia kurang dapat menerima adanya orang baru. Anak tersebut memberi reaksi dengan sikap marah yang tidak terkendali

Hasil penelitian terhadap subjek ke 5 & 6 menunjukkan bahwa subjek dapat diajak berinteraksi. Setiap pernyataan yang dilontarkan subjek dapat menjawab sesuai dengan pertanyaan. Kedua subjek tersebut hanya saja kurang dapat mengikuti pelajaran yang diberikan sehingga harus memerlukan jam pelajaran tambahan.

Hasil penelitian terhadap subjek ke 7 menunjukkan bahwa subjek dapat diajak berinteraksi. Pada saat diajak mengobrol subjek dapat menerima obrolan dan nyambung sehingga interaksi dapat berjalan secara dua arah. Namun, terhambat dalam pendengaran. Meskipun subjek sudah menggunakan alat bantu dengar tetapi terkadang masih mengalami hambatan pada saat mendengarkan, sehingga lawan bicara harus mengulangi perkataannya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa ABK mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Adapun hal yang ditemukan dari beberapa siswa yaitu seperti membatasi diri dengan memilih teman sesama ABK, enggan merespon dan tidak nyambung dalam berkomunikasi. Namun, selain temuan diatas juga terdapat beberapa ABK yang masih bisa diajak berinteraksi. Interaksi yang terjalin antara siswa ABK dan non-ABK memiliki dua bentuk yaitu asosiatif dan disosiatif. Beberapa bentuk dari interaksi asosiatif yaitu diungkapkan oleh informan sebagai berikut.

“Waktu itu pernah ya kak dapet tugas kelompok dia masih lumayan mau ngerjain si kak walaupun gak banyak tapi setidaknya mau bantuin karena terkadang ada yang gak mau ngapa-ngapain sama sekali cuma liatin aja.”

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari siswa memiliki persamaan dengan Ibu YD sebagai guru yang menyatakan bahwa antara siswa ABK dengan non-ABK masih dapat diajak bekerja sama. Ibu YD menyatakan sebagai berikut:

“Kalau untuk masalah kerjasama dengan ABK tergantung masing-masing anaknya kita harus memhami betul, kalau sekiranya suasana hati dan pikiran dia baik masih bisa diajak kerjasama tapi kalo kurang baik ya memang agak susah ya mba harus butuh kesabaran yang lebih. Jadi tetap ada yang bisa diajak bekerja sama dan tidak tergantung masing-masing anak dan jenis anak ABKnya.”

Pernyataan yang disampaikan oleh siswa dan guru memiliki kesamaan yaitu antara siswa ABK dan non-ABK masih dapat diajak untuk bekerja sama. Namun, hal tersebut juga didasari oleh emosional anak khususnya bagi siswa ABK. Pernyataan bentuk kerja sama antara siswa ABK dengan non-ABK juga disampaikan oleh guru sebagai berikut:

“Untuk kerja sama misalnya guru kasih tugas kelompok dari siswa non-ABK mereka berusaha memahami teman-temannya yang ABK. Terus kalau ada pelajaran yang si anak ABK ini gak paham pasti mereka membantu satu sama lain.” (Ibu FS)

“di sekolah kan ada ekstrakurikuler juga ya mba, dengan adanya kegiatan tersebut tujuannya agar siswa dapat membaaur satu sama lain, melatih kerjasama mereka apalagi kalau untuk ekstra kan diikuti oleh seluruh siswa jadi dicampur baik ABK maupun non-ABK dari berbagai kelas dengan banyaknya waktu yang diberikan untuk kegiatan bersama tujaunnya juga mengajari mereka untuk memiliki rasa toleransi yang tinggi untuk menghargai perbedaan. (Ibu YD)”

Beberapa bentuk kerjasama dilakukan oleh siswa ABK dan non-ABK. Hal tersebut merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah agar merekatkan kebersamaan siswa serta sebagai upaya untuk menumbuhkan rasa toleransi sehingga dapat menerima satu sama lain. Selain hasil wawancara, pada saat melakukan observasi peneliti juga menemukan bentuk kerjasama lain berupa piket kelas yang dilakukan oleh siswa ABK dan non-ABK.

Selain interaksi asosiatif juga ditemukan beberapa bentuk interaksi disosiatif. Interaksi ini bersifat negatif dan dapat memicu konflik. Beberapa bentuk interaksi disosiatif juga pernah terjadi di lingkungan sekolah.

“Biasanya ya kak, mereka suka manggilin nama orang tua, saling menjelekkkan satu sama lain kak gak ada yang mau ngalah jadinya sahut-sahutan balik.” (KZ)

“Kalau dikatain fisik aku pernah karena aku gak bisa denger ya kak telinga aku gak kaya anak-anak lainnya. Dulu kata ibuku telinga aku sakit jadi aku harus pake alat bantu dengar. Karena aku harus pake alat bantu dengar jadi ada yang pernah ngatain aku katanya sampai kapanpun sampai sebesar apapun dan sampai tua pasti alat ini tetap ada di telingaku.” (DE)

“Kalau aku pernah kak dikatain fisik katanya aku kurus gak pernah makan terus jadinya aku olokin balik, soalnya aku sebel banget kak kalo dikatain fisik jadi ngerasa insecure. Niatnya si aku gak pengen ngatain balik tapi biar dia diem aja gak ngomong terus ntar dikiranya aku takut jadi gak mau bales dia yaudah akhirnya aku olokin dia juga.” (BN)

Namun menurut BN dan KZ menambahkan pernyataan bahwa hal tersebut tidak semata-mata ditujukan kepada siswa ABK. Menurut BN ejekan terkait fisik yang dilontarkan seperti ejekan pada umumnya, tidak menghina fisik atau keterbatasan yang dimiliki oleh ABK. Sedangkan KZ menambahkan bahwa mengolok-olok juga dilakukan kepada semua anak. Imbuhan mereka yaitu sebagai berikut:

“Tapi kita kalo ejek-ejekan gitu lebih sering ke siswa yang non-ABK si kak, soalnya kalo yang ABK justru kita kasian. Jadi kalau ngejek yang kaya biasanya aja misal kurus item pendek, kalau misalnya ke ABK kita gak pernah kaya misalnya ada ABK yang kakinya gak normal ya kak jalannya nah itu kita gak pernah mengejek.” (BN)

“Kalau mengolok-olok nama orang tua sebenarnya ke semua anak si kak pernah ABK sesama ABK, sesama non-ABK dan ABK ke non-ABK. Itupun juga ABK yang bukan anak-anak kasian kak.” (KZ)

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa bentuk interaksi disosiatif yang terjadi di sekolah yaitu berbentuk tindakan *bullying*. Tindakan tersebut berupa mengejek atau menghina satu sama lain tetapi tidak ditujukan semata-mata kepada siswa ABK. Selain *bullying* verbal pada saat melakukan observasi peneliti sempat melihat *bullying* non-verbal kejadian tersebut berupa terdapat beberapa anak menampiskan penggaris kepada anak lain. Namun, hal tersebut dilakukan sesama siswa ABK. Kejadian tersebut terlihat membalas antara satu sama lain dengan cara berlari-larian. Beberapa tindakan *bullying* berupa verbal maupun non-verbal merupakan interaksi disosiatif yang dapat menyebabkan kontravensi maupun konflik.

Hadirnya sekolah inklusi menjadi angin segar bagi pendidikan di Indonesia. Pada mulanya sekolah di Indonesia hanya menetapkan sekolah reguler, yang hanya berisi siswa normal saja, sehingga dengan adanya sistem pendidikan inklusi memberikan suatu kesetaraan antara ABK dan non-ABK. Sekolah inklusi merupakan salah satu bentuk upaya pemerataan serta bentuk perwujudan oleh pemerintah dalam pendidikan tanpa adanya diskriminasi terhadap ABK dan anak-anak pada umumnya, sehingga memperoleh hak dalam pendidikan yang sama tanpa adanya perlakuan khusus dan hak-hak istimewa. Namun, realitanya pada dunia pendidikan masih terdapat kasus-kasus menyimpang dari yang seharusnya. Perlakuan diskriminasi terhadap ABK masih sering dijumpai.

Pada sekolah inklusi terdapat siswa-siswi dengan latar belakang yang berbeda. Adanya perbedaan tersebut seharusnya sekolah dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi seluruh siswa sehingga tidak adanya kasus diskriminasi. Untuk memberikan rasa aman kepada siswa sehingga sekolah melakukan beberapa upaya. Apabila terdapat tindakan yang tidak sesuai maka guru memberikan teguran. Pernyataan dari pihak sekolah menjelaskan bahwa sekolah memberikan pemahaman kepada siswa untuk saling menghormati, dan menghargai satu sama lain serta mengingat bahwa sekolah mereka merupakan sekolah Inklusi. Siswa diberi pemahaman mengenai *bullying* dan sekolah inklusi. Tujuan dari hal tersebut agar siswa dapat menghargai teman-temannya khususnya kepada temannya yang memiliki kebutuhan atau keterbatasan tertentu sehingga mencegah adanya tindakan *bullying*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru yaitu sebagai berikut:

“Kalau untuk anak-anak lebih sering dikasih nasihat mba biar tidak saling mengejek satu sama lain apalagi kepada temannya yang memiliki kekurangan mengingat bahwa SD ini juga sekolah inklusi jadi biar mereka lebih dapat menerima kekurangan satu sama lain. Tapi namanya juga anak-anak pasti ada hal seperti itu jadi kita tegur dan memberi pengertian baik kepada siswa ABK maupun non-ABK.” (Ibu PT)

“Anak-anak biasanya kita kasih pengertian dan jika ada yang melakukan entah mengejek atau mengolok-olok atau hal lainnya yang dapat merugikan siswa lain itu kita kasih teguran mba. (Ibu YS)

Berdasarkan hasil wawancara pencegahan tindakan *bullying* yang dilakukan oleh guru di SD 1 Tanjung yaitu dengan memberikan teguran kepada siswa yang melakukan dan memberi nasihat serta penjelasan kepada siswa di sekolah terkait tindakan *bullying*. Namun, sangat di sayangkan di sekolah tersebut belum adanya sanksi yang tegas bagi pelaku *bullying*. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh guru yaitu sebagai berikut:

“Kita tidak menerapkan sanksi atau hukuman tertentu kepada pelaku, Tapi kebetulan selama saya disini juga tidak ada kasus yang terlalu gimana-gimana

ya mba jadi sewajarnya anak-anak saja. Dan kalau misal itu sudah kaya yang keterlaluannya gitu paling kita panggil orang tuanya. (Ibu YD).

Menurut pernyataan dari Ibu YD bahwa tidak adanya sanksi atau hukuman tertentu bagi pelaku *bullying*. Berdasarkan informasi yang didapatkan bahwa upaya yang dilakukan SD 1 Tanjung untuk pencegahan dan penanganan apabila terdapat tindakan diskriminasi atau perlakuan *bullying* yaitu dengan memberikan teguran dan nasihat kepada pelaku. Selain hal tersebut, untuk menangani dan mencegah perilaku *bullying* yang terjadi di SD Negeri 1 Tanjung, sekolah memberikan pemahaman melalui poster dan spanduk yang dipasang di lingkungan sekolah.

“Kalau untuk memberi pemahaman terkait *bullying* dari pihak sekolah juga menempelkan poster tujuannya biar anak-anak baca dan selalu ingat kalau melakukan *bullying* itu tidak boleh baik ringan maupun berat, takutnya kalau sekedar di kasih penjelasan masih kurang jadi kita kasih pemahaman tambahan melalui poster apalagi ini juga sekolah inklusi ya mba takutnya ada yang kurang suka dengan keberadaan teman lain yang sekiranya anak tersebut di anggap memiliki kekurangan.” (Ibu YD)

“Terkait pencegahan *bullying* dari pihak sekolah juga memasang poster-poster di tembok sekolah mba, dengan tujuan mereka bisa membaca dan dengan harapan mereka tidak akan melakukan tindakan *bullying* dalam bentuk apapun. (Ibu PT)

Ia menjelaskan bahwa pencegahan tindakan *bullying* di sekolah selain dengan cara memberi pemahaman kepada siswa pihak sekolah juga berupaya melalui poster yang berisikan anti *bullying* agar tidak ada tindakan *bullying* baik ringan maupun berat yang terjadi di lingkungan sekolah. Selain memberikan pemahaman kepada siswa, pihak sekolah juga memberi pemahaman kepada orang tua siswa atau wali murid khususnya sebagai sekolah inklusi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu YD dan Ibu PT sebagai berikut:

“Sekolah kita mengadakan kegiatan *parenting* dan memberi pengertian bahwa sekolah inklusi merupakan sekolah gabungan antara ABK dan non-ABK sehingga mau tidak mau anak mereka harus berkumpul jadi satu, karena sempat terjadi orang tua mengeluh kenapa di satukan dengan siswa yang seperti itu kenapa tidak di SLB saja.” (Ibu YD)

“Mengadakan *parenting* biasanya dilakukan satu tahun kali, kemarin sempat dari dinas sempat mengadakan, kadang juga dari sekolah mengadakan juga yang pembicaraannya atau sumbernya dari psikolog ya intinya yang tau ilmunya.” (Ibu PT).

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan bahwa sekolah tidak hanya memberi pengertian kepada siswa tetapi juga kepada orang tua siswa atau wali murid yaitu dengan kegiatan *parenting*. Kegiatan *parenting* dilakukan setiap satu tahun sekali oleh pihak sekolah. Kegiatan ini guna menjelaskan kepada wali murid bahwa sekolah tersebut sebagai salah satu sekolah yang menetapkan sistem pendidikan inklusi. Menurut pernyataan Ibu YD sempat terjadi adanya wali murid yang kurang setuju jika anaknya bersekolah dengan siswa yang memiliki keterbatasan.

“Pernah ada orang tua yang keberatan kalau anaknya di sekolahkan bersama ABK. Kemudian sekolah memberi pengertian kalau mengenal perbedaan apa salahnya dilatih sejak dini. Hehe iya kan mba namanya hidup pasti kita bakal menemui perbedaan. Jadi tidak hanya di SD semakin anak mengenal perbedaan dari bawah nantinya mereka tidak kaget. Anak pasti akan menemui perbedaan yang lebih luas dan keras jadi kenapa kita gak mengajarnya dari mereka seusia sekarang.” (Ibu YD)

Berdasarkan pernyataan diatas sempat terdapat wali murid yang kurang setuju mengenai sistem pendidikan inklusi. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk memberi pengertian kepada wali murid yaitu dengan mengadakan kegiatan parenting dengan tujuan wali murid dapat lebih memahami terkait kondisi yang ada di lingkungan sekolah.

Hadirnya sekolah inklusi juga dapat memberikan kesempatan yang besar bagi ABK agar mereka dapat mengembangkan diri. Guru memiliki harapan besar kepada muridnya agar dapat menjadi anak yang lebih baik dari sebelumnya. Berikut adalah pernyataan dari guru.

“Sekolah inklusi dapat jadi jembatan untuk ABK. Jangankan di dunia kerja nanti, kadang disekolah saja belum tentu mampu menerima. Adanya sekolah inklusi benar-benar sangat membantu ABK bagi mereka yang suka mengurung diri jadi terbiasa melihat orang lain ibaratnya bisa mancing kepercayaan diri buat anak.”
(Ibu YS)

“Adanya sekolah inklusi maka ABK memiliki kesempatan belajar dan berkembang bersama tanpa ada pembedaan. Karena di sekolah yang sesama teman saja belum tentu mau main bersama apalagi di lingkungan masyarakat yang cakupannya lebih luas. Jadi dengan adanya sekolah inklusi bisa melatih mereka berbaur untuk kedepannya. Mereka tidak dilatih untuk berfikir, mengerjakan tugas-tugas dan mendapatkan pelajaran saja tetapi juga melatih mental, melatih mereka menempatkan diri dan lain-lain”. (Ibu PT)

“Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk belajar dan memahami kemampuannya masing-masing. Tidak hanya belajar secara kognitif tetapi juga berbaur, bersosialisasi, berinteraksi secara sosial, bagaimana caranya berteman dan mengenal lingkungan. Intinya memberi kemudahan dalam mengakses pendidikan tanpa harus ada hal yang dibeda-bedakan”.(Ibu YD)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa sekolah dengan kebijakan sistem inklusi memberi kesempatan besar bagi ABK. Menurut pernyataan diatas dengan adanya sekolah inklusi bagi ABK tidak hanya sebatas pembelajaran saja tetapi juga belajar berinteraksi dengan orang disekitarnya. Adanya sekolah inklusi sehingga memberi kesempatan besar bagi ABK untuk belajar dan berinteraksi, mengembangkan diri dan potensi mereka.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh SD Negeri 1 Tanjung merupakan sekolah inklusi yang memiliki jumlah ABK sebanyak 27 siswa. Jumlah siswa ABK laki-laki sebanyak 18 siswa dan jumlah siswa ABK perempuan sebanyak 9 siswa. Mayoritas jenis ABK yang ada di sekolah tersebut yaitu lamban belajar (*slow learner*). Untuk menghindari adanya tindakan diskriminasi terdapat upaya yang dilakukan pihak sekolah yaitu dengan memberi pengertian, teguran, dan memasang poster di dinding sekolah. Selain memberi pengertian kepada siswa pihak sekolah juga memberi pengertian kepada wali murid dengan kegiatan *parenting*.

Sebagian ABK di sekolah ini memiliki hambatan dalam berkomunikasi. Adapun hal yang ditemukan dari beberapa siswa yaitu membatasi diri dengan memilih teman sesama ABK, bersifat pasif seperti enggan merespon dan tidak nyambung dalam berkomunikasi. Namun sebagian lainnya dapat berinteraksi dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan jenis ABK dan keterbatasan yang dimiliki. Beberapa interaksi asosiatif yang terjadi yaitu mengerjakan tugas secara berkelompok, mengikuti ekstrakurikuler bersama, saling membantu untuk memahami materi yang diberikan, piket kelas, menanamkan dan meningkatkan toleransi, Bentuk-bentuk tersebut merupakan interaksi asosiatif dalam bentuk kerja sama, akomodasi, asimilasi, akulturasi. Sedangkan bentuk interaksi disosiatif berupa mengolok-olok, mengejek, dan tindakan *bullying* secara verbal maupun non-verbal. Namun tindakan tersebut tidak hanya di lakukan kepada ABK. Sehingga dapat disimpulkan bahwa interaksi antara ABK dan non-ABK di SD 1 Tanjung cenderung kepada hal-hal yang bersifat asosiatif.

Sesuai dengan tujuannya sekolah ini memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada seluruh peserta didik baik siswa ABK maupun non-ABK. Sekolah ini juga menerapkan beberapa upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk meminimalisir adanya tindakan diskriminasi. Upaya-upaya yang dilakukan dapat dikatakan berhasil. Pasalnya tidak ada tindakan diskriminasi yang bersifat berat. SD 1 Tanjung merupakan sekolah pertama yang menerapkan sistem pendidikan inklusi dan merupakan sekolah yang menerima siswa ABK terbanyak diantara sekolah lain di Kabupaten Banyumas. Sehingga guru yang ada di sekolah tersebut sudah terbiasa mengatasi tindakan yang kurang menyenangkan. Sarana dan prasarana yang disediakan sekolah juga sudah cukup menunjang untuk kegiatan belajar mengajar, baik dari segi fasilitas maupun tenaga pengajar.

Daftar Pustaka

- Abdullah, N. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Magistra*, 86(25). <https://www.academia.edu/download/51984206/388-729-1-SM.pdf>
- Ansori, A. N. Al. (2022). Curhat Yayasan Disabilitas di Sidoarjo yang Alami Diskriminasi dan Pengusiran. *Liputan6*. <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/5062939/curhat-yayasan-disabilitas-di-sidoarjo-yang-alami-diskriminasi-dan-pengusiran>
- Ayuni, D. (2021). Pencegahan Bullying dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 2(3). <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/55/51>
- detikNews. (2022). Kisah Pilu Bocah SD Berkebutuhan Khusus Di-bully Teman Sekolah. <https://news.detik.com/berita/d-6046655/kisah-pilu-bocah-sd-berkebutuhan-khusus-di-bully-teman-sekolah>
- Harfiyanto, D., Utomo, C. B., & Budi, T. (2015). Pola Interaksi Sosial Siswa. *Journal of Educational Social Studies*, 4(1). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/6859>
- Jannah, M. (2020). Perekonomian Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus Terhadap Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Special and Inclusive Education Journal (SPECIAL)*, 1(1). <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/special/article/view/2293>
- kemdikbud.go.id. (n.d.). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Retrieved January 18, 2024, from https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf
- Kementerian Pendidikan, K. R. dan T. (Kemendikbudristek). (2023). *Kemendikbudristek Ajak Wujudkan Pendidikan Inklusi yang Adil dan Merata*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/03/kemendikbudristek-ajak-wujudkan-pendidikan-inklusi-yang-adil-dan-merata>
- Kementerian PPN/Bappenas. (n.d.). *Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas*. Retrieved January 18, 2024, from <https://jdih.bappenas.go.id/peraturan/detailperaturan/502>
- Mahandi, F. A., Rahmi, A., & Iswantir, I. (2022). Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SMA N 2 Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2). <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/4201>
- Pursitasari, I., & Allenidekania, A. (2019). Literature Review: Kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus Melakukan Kebersihan Diri. *Jurnal Kesehatan*, 10(2). <https://www.ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK/article/view/1317>
- Puspitaningtyas, A. R. (2020). Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus si SDN 4 Kilensari. *Educational Journal: Journal Education Research and Development*, 4(2). <https://jurnal.unipar.ac.id/index.php/ej/article/view/350>
- Ribbany, E. T., & Wahyudi, A. (2016). Bullying Pada Pola Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sekolah Inklusif. *Journal of Sociological Studies Paradigma*, 4(3). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/16755>
- Sakinah, D. N., & Marlina, M. (2018). Perilaku Bullying terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Kota Padan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 6(2). <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/101497>
- Utomo, & Thaibah, H. (2019). Manfaat Program Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Reguler Di Banjarmasin. *Sosial Humaniora*.

- Wattini, W., Mudana, I. W., & Margi, I. K. (2019). Pola Interaksi Santri Pondok Pesantren Hidayatullah Di Perumahan Jalak Putih Singaraja Sebagai Media Pembelajaran Sosiologi. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 1(2).
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPSU/article/view/26686>
- Wijayanti, Y. K. R. (2019). Pengalaman Bersahabat Dan Dinamika Interaksi Anak Selective Mutism Di Sekolah Inklusi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*.
- Xiao, A. (2018). Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media, Dan Informatika*, 7(2).
<https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/komunika/article/view/1486>